

HAKIKAT MAKNA DAN HUBUNGAN ANTAR MAKNA DALAM KAJIAN SEMANTIK BAHASA ARAB

Febry Ramadani S

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: febryramadanis@gmail.com

Abstract

There is almost no human activity that takes place without the presence of language in it, and language will never be separated from the meaning of every word spoken. The level of use of the language used when interacting is certainly inseparable from the use of words or sentences that lead to meaning, which is the scope of semantic studies. The issue of true meaning is the most ambiguous and controversial term. Even though meaning is a matter of language, but its relevance and attachment to aspects of human life are very close. Though the side of human life is very complex and broad. This study aims to explore and analyze what is meant by meaning, the use of meaning in the semantic scope and how the relationship between meanings occurs. This research is a research library research that relies on several data sources in the form of books or journals, then researchers analyze the data with content analysis methods. The results showed that the true meaning of a new word can be determined if the word is in the context of the sentence. The relationship between meanings in semantic studies involves matters of similarity (synonymy), the opposite of meaning (antonym), doubling of meaning (polysemy and ambiguity), the scope of meaning (hyponymy), neglect of meaning (homonymy), abnormalities of meaning (homonymy), and excess meaning (redundancy).

Keywords: Itself Meaning; Relationship between Meanings; Semantic Study.

Abstrak

Hampir tidak ada aktivitas manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa didalamnya, dan bahasa tidak akan pernah terlepas dari makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Tataran penggunaan bahasa yang digunakan saat berinteraksi pun tentunya tidak terlepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna, yang merupakan ruang lingkup dari kajian semantik. Persoalan tentang makna sesungguhnya merupakan istilah yang paling ambigu dan kontroversial. Walaupun makna adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segi kehidupan manusia sangat erat. Padahal sisi kehidupan manusia itu sangatlah kompleks dan luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis apa yang dimaksud dengan makna, penggunaan makna dalam ruang lingkup semantik dan bagaimana hubungan antar makna terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian library research yang mengandalkan beberapa sumber data baik berupa buku ataupun jurnal, kemudian peneliti menganalisis data dengan metode content analysis (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat makna sebuah kata baru dapat ditentukan apabila kata tersebut berada dalam konteks kalimat. Adapun hubungan antar makna dalam kajian semantik menyangkut hal-hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelaianan makna (homonimi), kelainan makna (homonimi), dan kelebihan makna (redundansi).

Kata kunci: Hakikat Makna; Hubungan Antar Makna; Kajian Semantik.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi sosial memiliki peranan yang sangat besar. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa adanya kehadiran bahasa. Bahasa itu sendiri tidak akan pernah terlepas dari maknanya pada setiap perkataan yang diucapkan. Dalam bidang linguistik salah

satu ilmu yang mempelajari tentang makna adalah semantik. Sebagai objek dari kajian linguistik semantik, makna berada diseluruh atau disemua tataran yang bangun membangun, makna berada di tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. (Kuntarto 2017).

Adapun bahasa yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari sangatlah bervariasi bentuknya, baik dilihat dari fungsi maupun bentuknya. Tataran penggunaan bahasa yang dipergunakan saat berinteraksi pun tentunya tidak terlepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna, yang merupakan ruang lingkup dari kajian semantik. (Ulmann 2012).

Sesungguhnya persoalan makna memang sangat sulit dan istilah yang paling ambigu dan kontroversial dalam teori tentang bahasa. (Suwandi dan Sarwiji 2008). Walaupun makna adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segi kehidupan manusia sangat erat. Padahal segi-segi kehidupan manusia itu sangatlah kompleks dan luas.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan makna itu sendiri, penggunaan makna dalam ruang lingkup semantik dan bagaimana hubungan antar makna terjadi, maka hal ini membutuhkan pembahasan dan penjelasan secara lebih mendalam.

KAJIAN TEORI

Berdasarkan teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak linguistik modern, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. (Suwandi dan Sarwiji 2008). Dimana setiap tanda linguistik tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu: yang diartikan (Prancis: *Signifie'*, Inggris: *signified*) dan yang mengartikan (Prancis: *Signifiant*, Inggris: *Signifier*). (Herniti, H, dan A 2005). Yang diartikan (*signifie'*, *signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifian* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Misalnya sebuah kata yaitu *kursi*, terdiri dari unsur lambang bunyi atau yang mengartikan dalam wujud runtunan fonem (k, u, r, s, i) dan unsur makna atau yang diartikan 'kursi'. Makna kata *kursi* adalah konsep kursi yang tersimpan dalam otak

mausia yang kemudian dilambangkan dengan kata k-u-r-s-i. Lalu tanda (kursi) yang terdiri dari unsur makna dan unsur bunyinya ini mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu sebuah kursi sebagai sebuah perabotan yang digunakan untuk duduk. Jadi, kata (kursi) adalah sebagai hal yang menandai (tanda-linguistik), dan sebuah (kursi) sebagai perabotan ini adalah hal yang ditandai.

Abdul Chaer mengatakan makna terbagi menjadi beberapa jenis makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, yaitu: (1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal, (2) Makna Referensial dan Nonreferensial, (3) Makna Denotatif dan Konotatif, (4) Makna Kata dan Makna Istilah, (5) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif, (6) Makna Idiom dan Peribahasa, dan (7) Makna Kias. (Chaer 2013).

Makna leksikal diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata sehingga makna leksikal diartikan juga sebagai makna yang sesuai dengan referennya. Misalnya “kepala” bermakna bagian tubuh yang terdapat di atas leher dan merupakan tempat otak. Kata “kepala” dalam kalimat “kepalanya hancur terkena pecahan granat” adalah makna leksikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan oleh kata tersebut.

Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Makna gramatikal bergantung pada konteks yang membawanya. Contoh kata “terangkat” dalam kalimat “batu seberat itu terangkat juga oleh adik” memiliki kemungkinan makna “dapat”, sedangkan dalam kalimat “ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas” melahirkan makna “tidak sengaja”.

Makna referensial dan makna nonreferensial dibedakan berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu sendiri. Apabila kata-kata itu memiliki referen maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Begitu pula sebaliknya, jika kata-kata tersebut tidak memiliki referen maka kata tersebut disebut kata bermakna nonreferensial. (Chaer 2013). Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk kepada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses dan dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau

ujaran. Contohnya kata “meja” dan “kursi” termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya memiliki referen, yaitu sejenis perabotan rumah tangga yang disebut dengan “meja” dan “kursi” dan keduanya benar-benar ada acuannya dalam dunia nyata. Sedangkan nonreferensial adalah kata-kata yang tidak memiliki referen. Contohnya kata “karena” dan “tetapi”.

Adapun makna denotatif dan konotatif dibedakan dari ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai ‘nilai rasa’ baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. (Chaer 2013). Makna denotatif (referensial) merupakan makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya dan sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Contohnya kata “istri” dan “bini” memiliki makna denotasi yang sama yaitu ‘wanita yang mempunyai suami’. Adapun makna konotatif adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambar tertentu. Contohnya kata “merah” memiliki makna dasar yaitu warna, sedangkan kata “merah” memiliki makna konotatif yaitu berani atau sesuatu yang dilarang.

Sementara itu, penggunaan makna kata baru menjadi jelas ketika kata tersebut sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Misalnya makna dari kata “air” sesungguhnya belum diketahui sebelum kata tersebut berada pada konteksnya. Apakah air yang berada di sumur, di gelas atau air hujan. Oleh karena itu makna kata masih bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Sedangkan makna istilah memiliki makna yang pasti, jelas dan tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat dan bersifat khusus. Contohnya kata “telinga” dan “kuping” adalah sinonim. Namun kedua kata itu berbeda dibidang kedokteran, “telinga” adalah bagian dalam dari alat pendengaran sedangkan “kuping” memiliki makna bagian luar dari alat pendengaran tersebut.

Selanjutnya, makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas asosiasi atau hubungan apa pun. Contohnya “rumah” memiliki makna konseptual bangunan tempat manusia tinggal. Sedangkan makna asosiatif disebut juga makna kiasan atau pemakaian kata yang tidak sebenarnya dan makna yang dimiliki sebuah kata

berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan diluar bahasa. (Chaer 2013) Misalnya kata “bunglon” berasosiasi dengan makna orang yang tidak berpendirian tetap.

Makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa yang menyimpang dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Adapun yang dimaksud dengan idiom adalah satuan-satuan bahasa yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Misalnya, membanting tulang artinya bekerja keras dan koran kuning yang artinya koran yang memuat berita sensasi. Sementara itu, peribahasa memiliki makna yang masih dapat diramalkan, ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna peribahasa. Contohnya, “Bagai anjing dengan kucing” yang bermakna dua orang yang tidak pernah akur. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang kucing dan anjing dalam sejarah kehidupan merupakan dua ekor binatang yang jika bertemu selalu berkelahi.

Adapun semua bentuk bahasa (baik kata, frase atau kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual atau denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk-bentuk seperti “putri malam” memiliki arti “bulan” dan “raja siang” berarti “matahari” memiliki arti kiasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (studi pustaka) yang mana dalam pengumpulan datanya mengandalkan berbagai buku ataupun jurnal. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dan informasi dengan mencari berbagai literatur dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian, setelah data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer karya Moh. Matsna. Adapun sumber data sekundernya adalah berbagai buku dan artikel

jurnal terkait hakikat makna dan hubungan antar makna dalam kajian semantik Bahasa Arab.

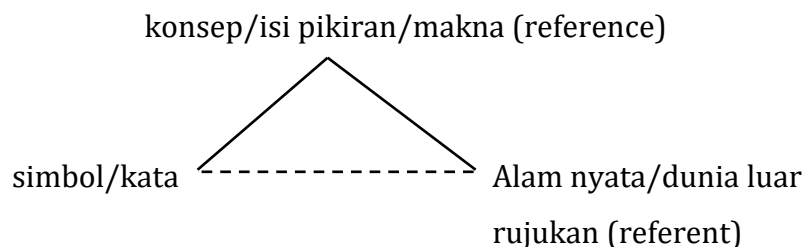
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Makna

Makna bahasa memiliki keterkaitan dengan lafaz (bentuk kata), struktur (*tarkīb*), dan konteks (*siyāq*) situasi dan kondisi. Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukan, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, terdapat delapan teori tentang makna dalam *‘ilm al-dilālāh*, yaitu:

1. *Al-Nazhāriyyah al-Isyāriyyah*

Al-Nazhāriyyah al-isyāriyyah disebut juga dengan “*Al-Nazhāriyyah al-ismiyyah bi al-makna*” (*theory of meanings naming*) atau teori referensi/korespondensi adalah teori yang merujuk pada segitiga makna yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards. (Matsna 2016). Makna adalah hubungan antara *reference* (pikiran, makna) dan *referent* (rujukan) di alam nyata yang disimbolkan lewat bunyi bahasa (baik berupa kata, frasa atau kalimat). Unsur-unsur makna diilustrasikan sebagai berikut:



Segitiga diatas menggambarkan bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikansi sehingga dapat menghadirkan makna tertentu memiliki hubungan langsung dengan acuan/rujukan. Adapun simbol merupakan rujukan terhadap alam nyata. (Chaer 2013). Dalam ujaran bahasa Arab, misalnya: Masjid Nabawi adalah masjid yang dibangun oleh Nabi SAW dan para sahabatnya di Madinah. (Matsna 2016). Oleh karena itu, fungsi bahasa menurut teori ini adalah sebagai wakil realitas yang menyertai proses berpikir manusia secara individual.

2. *Al-Nazhāriyyah al-Tashāwwuriyyah* (Teori Konsepsional)

Al-Nazhāriyyah al-Tashāwwuriyyah adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia, disebut juga teori mentalisme dan teori pemikiran, karena kata itu

menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu, penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah kepada pemikiran. (Matsna 2016).

3. *Al-Nazhāriyyah al-Sulūkiyyah* (Teori Behaviorisme)

Al-Nazhāriyyah al-Sulūkiyyah adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respons. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam *speech situation* disebut *speech act*. Penentuan makna dalam *speech act* menurut John Searle harus bertolak dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi munculnya respons.

Unit ujaran yang berbunyi: *Masuk!* misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila dalam pertandingan bulu tangkis, “silahkan masuk ke dalam” bila tuan rumah memperkenalkan tamu untuk masuk ke dalam rumah, dan “berhasil” bagi yang main lotre. Jadi, makna kata bisa beragam jika disesuaikan dengan latar situasi, kondisi, dan bentuk interaksi sosial.

4. *Al-Nazhāriyyah al-Siyāqiyyah* (teori kontekstual)

Al-Nazhāriyyah al-Siyāqiyyah adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa saling berkaitan satu sama lain diantara unit-unitnya dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu konteks kebahasaan, emosional, situasi dan kondisi, serta sosiokultural. (Matsna 2016).

Konteks kebahasaan berkaitan dengan struktur kata dalam kalimat yang dapat menentukan makna yang berbeda, seperti *taqdim* (posisi didahulukan) dan *ta'khir* (diakhirkan), seperti: "أحمد أتم قراءة الكتاب" berbeda dengan "قراءة الكتاب أتمها". Konteks emosional dapat menentukan makna bentuk kata dan strukturnya dari segi kuat dan lemahnya muatan emosional, seperti dua kata yang berarti “membunuh”, yaitu: “اغتيال” dan “قتل”. Konteks situasi adalah situasi eksternal yang membuat suatu kata berubah maknanya karena adanya perubahan situasi. Adapun konteks kultural adalah nilai-nilai sosial dan kultural yang berbeda dari

makna leksikalnya. Dapat dilihat dari peribahasa "بلغ السيل الزبا" yang mempunyai makna "nasi telah menjadi bubur" bukannya "air bah telah mencapai tempat yang tinggi".

5. *Al-Nazhāriyyah al-Tahlīliyyah* (Teori Analitik)

Al-Nazhāriyyah al-Tahlīliyyah adalah teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata maupun maknanya. Tiga kata kunci analisis yaitu batasan nahwu, batasan semantik, dan pembeda.

6. *Al-Nazhāriyyah al-Taulīdiyyah* (*Generative Theory*)

Teori yang dipelopori oleh Noam Chomsky ini adalah teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pelahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukan berdasarkan kompetensi pembicara/penulis, dalam artian bahwa kaidah bahasa yang benar yang ada dalam pikiran seseorang dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas.

7. *Al-Nazhāriyyah al-Wadh'iyyah al-anthiyyah fi al-Makna* (Teori Situasional Logis)

Menurut teori yang dikembangkan oleh Chilik, makna suatu pernyataan adalah kesesuaiannya dengan fakta, sehingga menunjukkan kebenaran pernyataan itu dalam situasi empiris. Karena itu, teori ini juga disebut *al-nazhariyyah al-tajribiyyah fi al-makna* (teori empiris tentang makna) yaitu melalui isyarat (referensi) terhadap benda atau yang dinamai yang ada di dunia eksternal (diluar pikiran), kesepadanan atau sinonim, khususnya untuk kata-kata yang mengandung arti empiris, seperti: باب، كرة، شجرة dan sebagainya, serta penggunaan konteks kebahasaan, khususnya untuk kata-kata yang tidak mempunyai referensi situasionalnya, seperti: الآن، من، إذا dan sebagainya.

8. *Al-Nazhāriyyah al-Brajmātiyyah* (Teori Pragmatisme)

Al-Nazhāriyyah al-Brajmātiyyah adalah teori yang dirintis dan dikembangkan oleh Charles Pierce dari teori situasional logis atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris. Aliran listrik tidak berarti mengalirnya gelombang yang tak terlihat pada materi

tertentu, melainkan bermakna sejumlah realitas, contohnya: kemampuan pembangkit listrik dapat mengangkut sesuatu, membunyikan bel, menggerakkan alat dan sebagainya. Jadi, makna dari “كهرباء” adalah fungsi pragmatisnya, bukan bendanya itu sendiri.

Teori ini didasari oleh teori semiotik. Makna dipahami sebagai sistem semiotik yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti simbol, ikon dan indikasi. (Matsna 2016) Kata “Asap” (الدخان) merupakan tanda adanya api (النار) atau tanda adanya bahaya. Penggunaan tanda dan makna yang terkandung dibalikinya adalah untuk komunikasi dan penyampaian informasi (fungsi pragmatis bahasa) dikalangan anggota masyarakat.

Hubungan Antar Makna

Pada setiap bahasa seringkali kita menemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa yang lain. Pada dasarnya prinsip relasi makna terdiri dari empat jenis, yaitu: (Tarigan 2009).

1. Prinsip kontiguitas, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa beberapa kata dapat memiliki makna sama atau mirip. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut sinonimi.
2. Prinsip komplementasi, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa makna kata yang satu berlawanan dengan makna kata yang lain. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut antonimi.
3. Prinsip overlapping, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa satu kata memiliki makna yang berbeda atau kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung makna berbeda. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut homonimi dan polisemi.
4. Prinsip inklusi, yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa makna satu kata mencakup beberapa makna kata lain. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut hiponimi.

Adapun hubungan atau relasi kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan

ambiguitas). Ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi) dan lain sebagainya. (Chaer 2013). Berikut adalah penjelasannya:

1. Sinonimi/*al-tarāduf*

Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *onoma* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara harfiah kata *sinonimi* berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Secara semantik *sinonimi* didefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Contohnya adalah kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim. *Bunga*, *kembang* dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim. *Mati*, *wafat*, *meninggal* dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim. Contoh dalam bahasa Arab adalah pada kata *الإنسان* dan *البشر* yang bermakna sama yaitu manusia.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi, apabila ujaran A bersinonim dengan B maka B bersinonim dengan A. Contohnya kata *bunga* = *kembang*, sama dengan *kembang* = *bunga*. Begitu juga kata *buruk* = *jelek*, sama dengan *jelek* = *buruk*. Akan tetapi dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak 100%, hanya kurang lebih saja.

Faktor-faktor penyebab ketidaksamaan dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tetapi tidak akan sama persis dan tidak dapat dipertukarkan adalah sebagai berikut: (Chaer 2011)

- a) Faktor waktu, contohnya: *hulubalang* dan *komandan*.
- b) Faktor tempat atau daerah, contohnya: *saya* dan *beta*.
- c) Faktor keformalan, contohnya: *uang* dan *duit*.
- d) Faktor sosial, contohnya: *saya* dan *aku*.
- e) Faktor bidang kegiatan, contohnya: *tasawuf*, *kebatinan* dan *mistik* serta kata *matahari* dan *surya*.
- f) Faktor nuansa makna, contohnya: *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau* dan *mengintip*.

Adapun sebuah kata dalam bahasa Arab juga memiliki sinonim yang banyak. Banyaknya sinonim dalam bahasa Arab disebabkan oleh beragamnya suku-suku bangsa Arab dan semangat para penyusun kamus. Beraneka ragamnya suku menyebabkan beraneka ragamnya dialek dan kosakata. Beraneka ragamnya kosakata berarti beraneka ragamnya sinonim. Adapun penyebab lainnya adalah karena berkembangnya bahasa dan karena tidak adanya baris/*syakl*/*harakat* di dalam buku-buku orang Arab jaman dahulu. (Matsna 2016).

Moediono (Matsna 2016) menyebutkan bahwa gejala kemiripan makna (sinonim) disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu:

a) Kemiripan makna yang disebabkan oleh perbedaan dialek. Contohnya kata خلق

yang bermakna menciptakan bersinonim dengan صنع yang maknanya membuat dan دكان yang bermakna kedai bersinonim dengan حانوت yang berarti warung.

b) Kemiripan makna muncul dengan bahasa yang berbeda. Contohnya pada kata زوجة yang berarti istri bersinonim dengan ثوية yang berarti bini dan kata مات yang berarti mati bersinonim makna dengan توفي yang berarti wafat.

c) Kemiripan makna yang berasal dari jangka dan masa yang berbeda. Contohnya pada kata مقهى yang berarti tempat minum kopi bersinonim dengan قهفى yang berarti kafe.

2. Antonimi/*al-tadhādd*

Kata *antonimi* berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama”, dan *anti* yang berarti “melawan”. Maka secara harfiah antonim berarti “nama lain untuk benda lain pula”. (Matsna 2016). Antonim adalah hubungan semantik dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan dengan ujaran yang lain. Misalnya kata *besar* berantonimi dengan kata *kecil* dan kata *membeli* berantonimi dengan kata *menjual*. Para linguist Arab klasik mendefinisikan *al-tadhādd* (antonim) sebagai satu kata yang menunjukkan

dua makna yang berlawanan. Dalam bahasa Arab dapat kita jumpai kata طویل sebagai lawan dari kata قصير.

Adapun menurut Chaer antonim sering juga disebut dengan istilah oposisi makna, yang berdasarkan sifatnya, oposisi dapat dibedakan sebagai berikut: (Chaer 2013).

- a) Antonim mutlak, contohnya: diam berlawanan dengan bergerak
- b) Antonim kutub (relatif/bergradasi), contohnya: kaya berlawanan dengan miskin
- c) Antonim hubungan (relasional), contohnya: suami berlawanan dengan istri
- d) Antonim hierarkial, contohnya: tamtama berlawanan dengan bintara
- e) Antonim majemuk, contohnya: berdiri berlawanan dengan duduk, berbaring, tiarap dan berjongkok.

Selanjutnya, Verhaar membedakan antonim berdasarkan sistemnya, yaitu: (Verhaar 1996).

- a) Antonim antarkalimat, contoh: Dia cantik dan dia tidak cantik.
- b) Antonim antarfrase, contoh: Secara teratur dan secara tidak teratur.
- c) Antonim antarkata, contoh: Kuat dan lemah, kencang dan lambat.
- d) Antonim antarmorfem, contoh: *Thankful* dan *thankless*, yang berantonim adalah morfem *ful* dan *les*.

Sedangkan Fromkin dan Rodman mengemukakan bahwa antonim-antonim yang beraneka ragam itu dapat diklasifikasikan atas beberapa pasangan, yakni: (Matsna 2016).

- a. Antonim binary (*complementary*)

Komplementer yaitu pasangan yang saling melengkapi. Yang satu tidaklah lengkap atau tidak sempurna bila tidak dibarengi oleh yang satu lagi. Sebagai contoh, kata suami berantonim dengan kata istri. Dalam bahasa Arab contohnya kata رجل yang berarti laki-laki berlawanan makna dengan kata امرأة yang berarti wanita.

- b. Antonim bertingkat (*gradable*)

Suatu antonim disebut pasangan bertingkat apabila penegasan suatu kata tidaklah bersinonim dengan kata yang lain. Biasanya dipakai dalam pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kadar atau tingkat. Sebagai contoh dalam suasana pasar, rajin berlawanan dengan malas dan berat lawan dari kata ringan. Dalam bahasa Arab contohnya kata كبير yang berarti besar berlawanan dengan متوسط dan صغير yang berarti kecil.

c. Antonim timbal balik (*relation opposites*)

Antonim timbal balik merupakan antonim yang memperlihatkan kesimetrisan dalam makna anggota pasangannya, karena tidak hanya bertentangan dalam makna tetapi juga secara fungsional berhubungan erat, hubungan itu justru hubungan timbal balik. Sebagai contoh, kata guru dan murid. Contoh dalam bahasa Arab adalah kata طبيب yang berarti dokter berlawanan makna dengan مريض yang berarti pasien.

Sama halnya dengan sinonim, antonim pun terdapat pada semua tataran bahasa, yaitu tataran morfem, tataran kata, tataran frase, dan tataran kalimat. Dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, antonim biasa disebut *lawan kata*. Tetapi sebagian besar tidak setuju dengan istilah ini sebab pada hakikatnya yang berlawanan bukan kata-kata itu sendiri, melainkan makna dari kata-kata itu. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa antonim pun, sama halnya dengan sinonim, yaitu tidak bersifat mutlak. Jadi, hanya dianggap kebalikan. Bukan mutlak berlawanan.

3. Homonimi/*isyarāk al lafdzi*

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya 'nama' dan *hono* yang artinya 'sama'. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai 'nama sama untuk benda atau hal lain'. (Chaer 2013). Secara semantik, Verhaar memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

Jadi, hominim adalah dua kata kebetulan bentuk, ucapan dan tulisannya sama tetapi berbeda makna. (Verhaar 1996). Contohnya antara kata *pacar* yang berarti *inai* dengan *pacar* yang memiliki arti *kekasih*. Hubungan antara kata *pacar* dengan arti *inai* dan kata *pacar* dengan arti *kekasih* inilah yang disebut homonim. Dalam bahasa Arab contohnya terdapat pada kata الجَدّ yang memiliki arti kakek, bagian, nasib baik, rizki, kemuliaan dan permukaan tanah (tepi sungai).

Pada kasus homonimi ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofon dan homograf. Homofon adalah dua kata yang mempunyai kesamaan bunyi tanpa memperhatikan ejaannya, dengan makna yang berbeda. Contohnya kata *Bang* yang berarti sebutan untuk saudara laki-laki dan kata *Bank* yang berarti tempat penyimpanan dan pengkreditan uang. Sedangkan homograf adalah dua kata yang memiliki ejaan sama, tetapi ucapan dan maknanya berbeda. Contohnya kata *Apel* yang berarti buah dengan *Apel* yang berarti upacara.

4. Hiponimi

Hiponimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* berarti nama dan *hypo* berarti dibawah. Secara harfiah hiponimi berarti nama yang termasuk dibawah nama lain. Sedangkan secara semantik Verhaar menyatakan hiponimi adalah ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. (Chaer 2013).

Misalnya kata *bandeng* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna *bandeng* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Bandeng* memang *ikan* tetapi *ikan* bukan hanya *bandeng*, tetapi juga termasuk tenggiri, tongkol, teri dan lain sebagainya. Relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini bersifat searah. Kata *bandeng* berhiponim terhadap kata *ikan*, tetapi kata *ikan* tidak berhiponim terhadap kata *bandeng*, sebab makna *ikan* meliputi seluruh jenis ikan. Contoh dalam bahasa Arab kata دراجة adalah hiponim terhadap kata مركبة. مركبة bukan hanya دراجة, tetapi juga termasuk عربات ,سيارة dan lain sebagainya.

5. Polisemi/musytaroku al lafdzi

Adalah relasi makna satuan bahasa (kata/frase) yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih

dalam satu aluran arti. Makna pertama adalah makna leksikal, makna denotatif dan makna konseptualnya. Sedangkan yang lainnya adalah makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran. (Chaer 2013). Jadi, makna pada polisemi masih berkaitan satu sama lain.

Contohnya rambut di *kepala* nenek sudah putih. (Kepala yang berarti bagian tubuh yang paling atas) dan pak Harjo adalah seorang *kepala* sekolah. (Kepala yang menyatakan pimpinan). Adapun contohnya dalam bahasa Arab adalah رأس المال yang berarti *modal* dan رأس الأب yang berarti *kepala bapak*.

6. Ambiguitas

Ambiguistas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti pada frase atau kalimat yang terjadi sebagai akibat kegandaan makna atau penafsiran struktur gramatikal yang berbeda, tergantung jeda dalam kalimat. (Sukamta 2012).

Contohnya pada kalimat *guru baru datang* dapat diartikan guru baru itu datang, dapat juga diartikan guru itu baru datang. Contoh dalam kalimat bahasa Arab اتي اخوه القريب dapat diartikan saudaranya yang dekat secara hubungan darah atau bisa jadi saudara yang rumahnya dekat.

7. Redundansi

Redundansi adalah penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran secara berlebihan. (Chaer 2013). Contohnya: *Bola itu ditendang oleh Hamdan* tidak akan berbeda maknanya dengan *Bola itu ditendang Hamdan*. Contoh dalam bahasa Arab pada kalimat ذهبت إلى مدينة سورابايا tidak akan berbeda maknanya dengan ذهبت إلى سورابايا.

Memang dalam ragam bahasa baku dituntut untuk menggunakan kata-kata secara efisien, sehingga kata yang berlebihan jika tidak mengurangi atau mengganggu makna (lebih tepat informasi) harus dibuang, tetapi dalam analisis semantik, setiap penggunaan unsur segmental dianggap membawa makna masing-masing.

SIMPULAN

Makna bahasa pada hakikatnya terkait dengan lafaz (bentuk kata), struktur kalimat (*tarkīb*), dan konteks (*siyāq*) situasi dan kondisi. Makna sebuah kata dapat ditentukan apabila kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimatnya. Adapun hubungan antar makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan yang lain, yang memperlihatkan adanya persamaan, pertentangan, kegandaan makna dan lain sebagainya. Hubungan atau relasi makna ini menyangkut hal-hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), dan kelebihan makna (redundansi).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2011. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herniti, Eneng, Sri H, dan Navilah A. 2005. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Kuntarto, Eko. 2017. *Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jambi: Universitas Jambi.
- Matsna, Moh. 2016. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sukamta. 2012. "Kompleksitas Hubungan antara Wazan dan Makna (Kajian terhadap Variasi Wazan dan Ambiguitas Bentuk Kata dalam Bahasa Arab)." *Adabiyat* XI.
- Suwandi, dan Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ulmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.